

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang diselenggarakan di SMK telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Lulusan SMK dituntut agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga mereka diharapkan mampu untuk bersaing di lapangan industri. Mengacu pada isi UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan nasional pasal 3 dan

penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Tujuan SMK dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Teknik Sepeda Motor SMKN 8 Bandung (2006: 1), bahwa:

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”, sedangkan Tujuan Program Keahlian Teknik Sepeda Motor adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten:

- a. Perawatan dan perbaikan *Engine* Sepeda Motor.
- b. Perawatan dan perbaikan *Chasis* dan suspensi (Rangka) Sepeda Motor.
- c. Perawatan dan perbaikan *Electric* Sepeda Motor.

Pemerintah mengembangkan suatu kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Kurikulum yang diberlakukan sejak tahun 2006 ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. KTSP dikembangkan berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan. Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 bahwa:

KTSP harus dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah dengan berpedoman kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku budaya, adat istiadat dan status sosial ekonomi dan gender serta meliputi substansi

komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.

- c. Tanggap terhadap perkembangan pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.
- e. Mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, dengan penyajian keilmuan dan perencanaan mata pelajaran yang berkesinambungan.
- f. Diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- g. Keseimbangan antara kepentingan global, nasional dan lokal.

Pembelajaran berbasis KTSP dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya:

- a. Karakteristik KTSP yang mencakup ruang lingkup KTSP dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan.
- b. Strategi pembelajaran seperti diskusi, pengamatan, tanya jawab serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap KTSP serta kemampuannya untuk merelisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Salah satu komponen dalam kurikulum tersebut adalah komponen Strategi Pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut harus bisa membuat peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Sekarang ini banyak sekali model-model pembelajaran yang dipakai di sekolah-sekolah baik yang formal atau tidak formal.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dalam kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) di SMKN 8 Bandung mengenai model pembelajaran. Sekarang ini guru dituntut untuk mengarahkan siswa bukan menyuapi siswa, seperti yang tertera dalam kebijakan kompetensi dalam artikel (<http://www.kurikulumberbasiskompetensi/>) dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Keimanan, nilai dan budi pekerti luhur
- Penguatan integritas nasional
- Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika
- Kesamaan memperoleh kesempatan
- Abad pengetahuan dan teknologi informasi
- Pengembangan keterampilan hidup
- Belajar sepanjang hayat

- Berpusat pada anak dan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif
- Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

Sejalan dengan Model Layanan Profesional Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Keterampilan (2008: 1).

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Belajar dengan melakukan.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial.
- d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan.
- e. Mengembangkan kreativitas siswa.
- f. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.
- g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi...

Pada kenyataannya dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan cara-cara pembelajaran konvensional. Penyampaian materi dari guru kepada siswa berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Model Pembelajaran konvensional ini guru memegang penuh peranan dalam kelas sehingga tidak ada komunikasi yang partisipatif antara guru dengan siswa, sehingga guru tidak mengetahui apa yang dibutuhkan oleh para siswa, apa yang dirasakan oleh siswa terlihat tidak siap dalam menerima materi pelajaran karena siswa hanya mengandalkan buku pedoman berupa *job sheet*, sementara hampir semua siswa tidak memiliki buku sumber.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Saeful Rohman selaku guru mata diklat produktif teknik sepeda motor dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa tingginya harga buku sumber menyebabkan siswa tidak lagi diharuskan memiliki buku sumber sebagai acuan Pembelajaran. Pembagian waktu belajar teori 35 % dan praktek 65 % yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu dari enam jam pelajaran untuk mata diklat produktif TSM, hanya dua jam pelajaran untuk teori dan empat jam untuk praktik yang dilaksanakan. Pemahaman yang baik terhadap teori menjadi dasar untuk menunjang pelaksanaan praktik secara

optimal. Berikut ini adalah daftar nilai siswa dalam mata diklat produktif Teknik Sepeda Motor Standar Kompetensi Memelihara Sistem Bahan Bakar.

Tabel 1.1
Dokumentasi Nilai SK Sistem Bahan Bakar Bensin SMKN 8 Bandung

INTERVAL NILAI	KELAS TSM							PERSENTASE	PREDIKAT
	1	2	3	4	5	6	7		
91-100	11	0	0	0	0	0	0	4,62%	Amat Baik
81-90	16	0	0	1	5	4	6	17,64%	Baik
71-80	6	16	17	17	15	17	16	43,69%	Cukup
60-70	0	20	18	14	13	12	12	37,39%	Kurang
JUMLAH	35	36	35	32	33	33	34	100%	

(Sumber: Dokumentasi Nilai SK Sistem Bahan Bakar Bensin SMKN 8 Bandung).

Dari tabel tersebut, terlihat masih tingginya persentase nilai dengan predikat 'kurang' yang menunjukkan masih rendahnya prestasi belajar mata diklat sistem bahan bakar bensin. Siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, dan beberapa diantaranya tidak kompeten dalam mata diklat produktif Teknik Sepeda Motor Standar Kompetensi Memelihara Sistem Bahan Bakar. Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai penyebab kurangnya prestasi yang dicapai oleh peserta diklat. Meskipun masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta diklat, guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan dan prestasi peserta diklat. Guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Padahal selain guru sebagai pengajar, faktor lain yang lebih dominan dalam proses belajar mengajar yaitu perlu adanya perubahan model pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan variasi model pembelajaran. Berikut adalah tabel kesenjangan antara kenyataan dan keharusan.

Tabel 1.2
Kesenjangan Antara Keharusan dan Kenyataan

Kenyataan Pembelajaran Sekarang (Konvensional)	Keharusan Pembelajaran Sekarang (KTSP)
<ul style="list-style-type: none"> – Siswa sebagai objek belajar, dimana siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. – Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran. – Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak. – Kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan. – Tindakan atau perilaku didasarkan atas faktor dari luar diri siswa, contohnya melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan nilai. – Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain. – Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes (Artikel Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan nasional 2006). – Kurikulum 1994 menghendaki guru lebih kreatif, namun aktivitas guru sebatas mengajarkan apa yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. – Selama ini guru patuh pada petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang disiapkan oleh birokrat Depdiknas. – Sumber belajar hanya dari LKS atau jobsheet saja. – Ini berbeda dengan kelas tradisional yang cenderung menempatkan siswa sebagai 'botol kosong' untuk diisi informasi oleh guru. – Guru tradisional yang cenderung berlagak didaktik dalam menyebarkan informasi kepada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> – Siswa sebagai subjek belajar, dimana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. – Siswa belajar dari teman secara kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi materi pelajaran. – Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. – Kemampuan siswa didasarkan atas pengalaman. – Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, contohnya ia melakukan sesuatu hanya karena ia mengetahui bahwa kegiatan itu baik untuk dirinya. – Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. – Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dl (Artikel Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan nasional 2006). – Kurikulum KTSP guru dituntut kreatif dan siswa dituntut aktif. – Sekolah dapat bermitra dengan berbagai pemangku peran (stakeholders) pendidikan, seperti industri, kerajinan, pariwisata, petani, nelayan, dan organisasi atau profesi lainnya. – Kegiatan kurikuler mengandalkan sumber-sumber data primer dan juga materi-materi buatan yang bermakna. Alam sekitar adalah data-data primer yang memiliki potensi untuk dibermaksakan. – Siswa diperlakukan sebagai 'pemikir' muda yang belajar merumuskan teorinya sendiri

<p>– Guru mencari tahu sudut pandang siswa untuk memahami kadar pengetahuan siswa saat ini untuk dijadikan pijakan bagi pelajaran yang akan datang (Tafsir kontruks dari KTSP 2008:1).</p>	<p>ihwal dunia (baca: materi ajar).Keberanian siswa untuk bertanya dan berdebat adalah indikator keberhasilan belajar.</p> <p>– Guru mengajar secara interaktif.</p> <p>– Guru mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi pembelajaran siswa. Pembelajaran konstruktivis membangun ketersambungan antara pelajaran sebelumnya dengan pelajaran selanjutnya (Tafsir kontruks dari KTSP 2008:1).</p>
--	--

Permasalahan di atas penting untuk dicari solusinya, karena belajar tidak hanya menyampaikan materi dari guru kepada siswa dan siswa menerima begitu saja. Sesuai dengan Model Layanan Profesional Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Keterampilan (2008: 1), yang menyatakan bahwa:

Pengalaman belajar yang paling efektif adalah apabila siswa atau seseorang mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dilingkungan belajarnya. Pemberian kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat, memegang, merasakan dan mengaktifkan lebih banyak indera yang dimilikinya serta mengekspresikan diri akan membangun pemahaman pengetahuan, perilaku dan keterampilannya.

Proses belajar siswa harus dilatih untuk aktif sehingga dapat meningkatkan Prestasi Belajar. Model Pembelajaran yang akan melatih siswa lebih kreatif, belajar secara mandiri (*self learning*), dapat berpikir logis, sistematis, jujur, disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah yaitu model pembelajaran partisipatif. Sesuai dengan pendapat Ermi Listyaning R dalam artikelnya yang menyatakan bahwa: “di sini siswa dilibatkan dan diikutsertakan dalam menentukan dan mencari bahan atau materi (dari berbagai sumber) yang akan dipelajari. Model pembelajaran partisipatif ini siswa dituntun untuk berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berpikir dan berbuat secara

kreatif, bebas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimen, karena dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas, sehingga diharapkan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan Prestasi. Penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul yaitu:

“Pengaruh Model Pembelajaran Partisipatif Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat Produktif Teknik Sepeda Motor” .

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah perlu diterapkan terlebih dahulu, untuk memperjelas kemungkinan-kemungkinan masalah yang timbul dari topik penelitian ini. Moh Ali (1987:37) mengemukakan, bahwa “ identifikasi masalah merupakan rumusan deskripsi, baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang akan muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*), apa yang harus dilakukan agar pengajaran tidak berpusat pada guru.
2. Peserta merasa cukup dengan apa yang disampaikan guru di kelas, sehingga banyak prestasi siswa yang masih kurang. Model Pembelajaran apa yang harus diterapkan agar peserta tidak merasa cukup dengan apa

yang disampaikan guru di kelas, dan model pembelajaran apa yang dapat menaikkan prestasi belajar.

3. Kinerja guru dalam menumbuhkan keaktifan siswa, kreativitas siswa, dan pengembangan ilmu pengetahuan siswa kurang dalam pembelajaran konvensional.
4. Interaksi antar peserta diklat masih kurang, pembelajaran yang terjadi hanya satu arah saja. apa yang harus dilakukan dalam PBM agar Interaksi antara peserta diklat lebih partisipatif dan pembelajaran menjadi dua arah.
5. Fasilitas apa saja yang digunakan, Prosedur apa saja yang harus ditempuh dan bagaimana cara penerapan model pembelajaran partisipatif.

1.3. BATASAN MASALAH

Agar dalam Penyusunan Skripsi ini lebih terarah, tidak meluas dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan dibahas maka penulis membatasi penulisannya pada:

1. Materi Sistem Bahan Bakar Bensin yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin pada sepeda motor. Penelitian dilakukan pada peserta diklat kelas TSM 3 dan 4 SMK Negeri 8 Bandung semester genap.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran partisipatif dan model pembelajaran konvensional.
3. Aspek yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan Prestasi Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Prestasi

Belajar berupa nilai atau skor yang diperoleh peserta diklat pada saat pre-test dan post-test.

4. Fasilitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Seberapa besar pengaruh prestasi belajar dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif pada mata diklat produktif teknik sepeda motor siswa kelas TSM di SMKN 8 Bandung dibandingkan dengan prestasi belajar dengan model konvensional?”.

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran partisipatif terhadap Prestasi Belajar peserta diklat.

Untuk lebih memperjelas tujuan penelitian, maka dijabarkan lagi menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai Proses Belajar Mengajar dengan menggunakan model partisipatif di kelas produktif teknik sepeda motor SMKN 8 Bandung pada kompetensi sistem bahan bakar bensin.
2. Untuk mengetahui perubahan Prestasi Belajar dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif di kelas produktif teknik sepeda motor SMKN 8

Bandung pada kompetensi sistem bahan bakar bensin dibandingkan dengan prestasi belajar dengan model konvensional.

3. Untuk mendapatkan informasi tentang interaksi peserta diklat pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif pada kompetensi sistem bahan bakar bensin.

1.6. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi guru

Memberikan masukan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran produktif teknik sepeda motor dengan model Pembelajaran Partisipatif sebagai alternatif model pembelajaran sehingga hasil belajar dapat tercapai maksimal.

2. Bagi peserta diklat

Memberikan pengalaman baru yang dapat menciptakan kondisi partisipatif dalam proses pembelajaran agar dapat belajar dengan baik dan bekerja sama yang positif satu sama lain.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang baru dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran partisipatif sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

1.7. PENJELASAN ISTILAH

Penelitian ini mempunyai beberapa ungkapan yang penting dan berkaitan dengan judul penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah dan perlu

dijelaskan. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi dan memudahkan pemahaman terhadap ungkapan-ungkapan yang dimaksud. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan istilah dari masing-masing ungkapan tersebut:

1. Pengaruh Pembelajaran Partisipatif

Pengaruh Pembelajaran partisipatif yang dimaksud adalah Pengaruh rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas yang dicirikan oleh pengikutsertaan siswa dalam merencanakan pelajaran, melaksanakan pelajaran dan menilai kegiatan belajar terhadap prestasi siswa. Partisipatif dalam tahap perencanaan meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber belajar yang tersedia, hambatan-hambatan yang akan ditemui dalam melaksanakan program kegiatan belajar. Partisipatif dalam tahap pelaksanaan, siswa ikut menciptakan situasi kegiatan belajar seperti kedisiplinan dalam kehadiran, pembinaan hubungan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab dan terarah. Partisipatif dalam tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar partisipatif.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa yang berbentuk nilai dari hasil pengukuran dalam evaluasi belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini berupa nilai *pretes* (tes awal) dan *postes* (tes akhir) siswa selama satu rentang studi proses pembelajaran.

3. Teknik Sepeda Motor merupakan salah satu mata diklat produktif yang harus diselesaikan oleh siswa SMK Negeri 8 Bandung selama satu rentang studi proses Pembelajaran.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk memperjelas urutan penulisan yang terdapat pada skripsi ini, yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V. Pada Bab I Pendahuluan ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah judul dan sistematika penulisan. Pada Bab II Landasan Teori ini berisi tentang dasar-dasar teori konvensional yang dipakai pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah, internet, pembahasan mengenai teori yang mendasari model pembelajaran partisipatif, asumsi dan hipotesis. Pada Bab III Metodologi Penelitian ini berisi tentang model penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data. Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan ini berisi mengenai penjelasan deskripsi data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian. Pada Bab V Kesimpulan dan Saran berisi hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, kemudian Daftar Pustaka dan Lampiran.